

FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN ROBEKAN PERINEUM PADA PERSALINAN DI KLINIK PRATAMA ZAMZAM BANJARMASIN

Aulia Rahmi^{1*}, Norol Syapira²

^{1,2,3} Politeknik Indonesia Banjarmasin

bidan.auliabk@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Robekan perineum merupakan cedera pada daerah perineum yang terjadi akibat ketidakmampuan otot dan jaringan lunak pelvis dalam menahan tekanan selama proses persalinan normal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi ibu dan bayi yang dilahirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan perineum pada persalinan normal di Klinik Pratama Zamzam Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang melahirkan secara normal dan mengalami robekan perineum derajat I dan II, dengan kriteria anak ke-2, ke-3, dan seterusnya dengan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling berjumlah 51 responden. Pengumpulan data dilakukan pada bulan juni 2025 melalui kuesioner, kemudian dianalisis secara bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,002$), berat badan bayi ($p = 0,004$), berat badan ibu ($p = 0,000$), usia ibu ($p = 0,001$), Namun, jarak kehamilan ($p = 0,070$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu, berat badan bayi, berat badan ibu, dan usia ibu dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal. Perlunya meningkatkan edukasi kepada ibu hamil tentang teknik mengejan yang tepat, pentingnya senam hamil, kontrol berat badan ibu dan janin selama kehamilan untuk mengurangi resiko robekan perineum saat persalinan normal.

Kata kunci: Robekan Perineum, Persalinan Normal, Faktor Risiko

Background: Perineal tears are injuries to the perineal area that occur due to the inability of the pelvic muscles and soft tissues to withstand pressure during vaginal delivery. This condition can be influenced by various factors related to the condition of the mother and the baby being born. This study aims to determine the factors associated with perineal tears in normal delivery at the Zamzam Pratama Clinic, Banjarmasin. **Methods:** This study used an analytical survey design with a cross-sectional approach. The study population was all mothers who had vaginal deliveries and experienced first- and second-degree perineal tears, with the criteria of having their second, third, and subsequent children. A total sampling technique was used for sampling, with 51 respondents. Data were collected in June 2025 via questionnaire, then analyzed bivariately using the Chi-Square test. **Results:** Statistical test results showed a significant relationship between maternal education level ($p = 0.002$), infant weight ($p = 0.004$), maternal weight ($p = 0.000$), and maternal age ($p = 0.001$). However, pregnancy spacing ($p = 0.070$) did not show a statistically significant relationship. **Conclusion:** There was a significant relationship between maternal education level, infant weight, maternal weight, and maternal age with the incidence of perineal tears during normal delivery. It is necessary to increase education for pregnant women about proper pushing techniques, the importance of pregnancy exercises, and maternal and fetal weight control during pregnancy to reduce the risk of perineal tears during normal delivery.

Keywords: Perineal Tear, Normal Delivery, Risk Factors

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang penting dalam kehidupan seorang wanita, namun dapat disertai berbagai risiko dan komplikasi yang membahayakan kesehatan ibu maupun janin. Risiko-risiko ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak serius dan tercermin dari masih tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). AKI mengukur jumlah kematian ibu akibat komplikasi kehamilan dan persalinan per 100.000 kelahiran hidup, sementara AKB menunjukkan jumlah kematian bayi dalam 28 hari pertama kehidupan per 1.000 kelahiran hidup (Karim *et al.*, 2024).

Berdasarkan data WHO tahun 2020, jumlah kematian ibu secara global mencapai 295.000 jiwa, atau sekitar 400 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2020). Indonesia masih termasuk dalam 13 negara penyumbang AKI tertinggi di dunia, dengan AKI sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2023). Di Kota Banjarmasin, Profil Kesehatan tahun 2023–2024 mencatat sebanyak 15 kasus kematian ibu, dengan AKI sebesar 145 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utamanya meliputi perdarahan, gangguan hipertensi, infeksi, dan penyebab lainnya (WHO, 2020).

Komplikasi obstetri seperti perdarahan dan hipertensi masih menjadi

penyebab utama kematian ibu, baik di rumah sakit maupun di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti klinik. Salah satu bentuk perdarahan obstetrik yang cukup sering terjadi adalah laserasi jalan lahir, yaitu robekan jaringan perineum dan vagina selama proses persalinan. Laserasi yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan perdarahan hebat dan meningkatkan risiko kematian maternal. Di Klinik Pratama Zamzam Banjarmasin, tercatat 73 kasus laserasi dari 121 persalinan pada tahun 2024, menunjukkan tingginya prevalensi kasus ini.

Data Kementerian Kesehatan tahun 2024 menunjukkan bahwa penyebab kematian ibu paling banyak berasal dari hipertensi dalam kehamilan (412 kasus), diikuti perdarahan obstetrik (360 kasus), dan komplikasi obstetrik lainnya (204 kasus). Laserasi jalan lahir, sebagai salah satu bentuk perdarahan obstetrik, perlu mendapat perhatian khusus (Kemenkes RI, 2023). Faktor risiko laserasi meliputi mekanisme persalinan seperti posisi janin tidak normal, persalinan presipitatus, penggunaan alat bantu (forsep, vakum), serta kondisi jaringan perineum yang kurang elastis (Afriza *et al.*, 2024).

Selain itu, faktor maternal seperti usia ibu, tingkat pendidikan, jarak antar kehamilan, berat badan bayi, dan berat badan ibu juga berperan. Ketidaksiapan fisik maupun pengetahuan ibu mengenai proses

persalinan turut memengaruhi kejadian laserasi. Penelitian Ardha (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan, berat badan bayi lahir, dan usia ibu dengan kejadian laserasi perineum (Ardha, 2020).

Melihat tingginya kejadian laserasi jalan lahir yang dapat menimbulkan komplikasi serius, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian robekan perineum pada ibu bersalin di Klinik Pratama Zamzam Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan perineum pada persalinan normal di Klinik Pratama Zamzam Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan secara normal dan mengalami robekan perineum derajat I dan II, dengan kriteria anak ke-2, ke-3, dan seterusnya, pada periode 1 Januari hingga 30 Juni 2025, sebanyak 51 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga jumlah sampel adalah 51 orang. Teknik total sampling digunakan karena jumlah populasi

relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui sumber data sekunder berupa rekam medis dan partograf, kemudian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *chi-square* guna menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Tabel 1. Berdasarkan Derajat Perineum

Variabel	Fr	Persentase (%)
Derajat 1	34	66,7
Derajat 2	17	33,3
Total	51	100%

Dari total 51 responden yang mengikuti penelitian, sebanyak 34 orang (66,7%) mengalami robekan perineum derajat 1, sementara 17 orang lainnya (33,3%) mengalami robekan derajat 2.

Tabel 2. Berdasarkan Berat Badan Bayi

Variabel	Fr	Persentase (%)
< 2.500 gram / > 4.000 gram	19	37,3
2.500 – 4.000 gram	32	62,7
Total	51	100%

Diperoleh data bahwa sebanyak 19 bayi (37,3%) memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram atau lebih dari 4.000 gram, sedangkan 32 bayi (62,7%) memiliki berat badan antara 2.500 hingga 4.000 gram. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki berat badan dalam rentang 2.500-4.000 gram.

Tabel 3. Berdasarkan Pendidikan Ibu

Variabel	Fr	Persentase (%)
Tinggi	25	49
Rendah	26	51
Total	51	100%

Berdasarkan pendidikan, sebanyak 25 ibu (49%) memiliki pendidikan tinggi, sedangkan 26 ibu (51%) memiliki pendidikan terakhir setara SD, SMP, atau SMA. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Tabel 4. Berdasarkan Usia Ibu

Variabel	Fr	Persentase (%)
20-35 tahun	29	56,9
< 20 dan > 35 tahun	22	43,1
Total	51	100%

Berdasarkan usia ibu < 20 dan > 35 tahun atau masuk dalam kategori resti ada 22 orang dengan persentase 43,1%. Ibu dengan usia antara 20-35 tahun sebanyak 29 orang atau 56,9%. Hal ini menunjukkan usia 20-35 tahun lebih banyak pada penelitian ini.

Tabel 5. Berdasarkan Berat Badan Ibu

Variabel	Fr	Persentase (%)
Normal	31	60,8
Tidak Normal	20	39,2
Total	51	100%

Berdasarkan hasil, terdapat 31 ibu (60,8%) dengan berat badan normal menurut indeks massa tubuh (IMT), sedangkan 20 ibu (39,2%) mengalami kelebihan berat badan. Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas ibu memiliki berat badan yang normal sesuai dengan IMT.

Tabel 6. Berdasarkan Jarak Kehamilan

Variabel	Fr	Persentase (%)
2-6 tahun	30	58,8
>6 tahun	21	41,2
Total	51	100%

Berdasarkan data, sebanyak 30 ibu (58,8%) memiliki jarak kehamilan antara 2-6 tahun, sedangkan 21 ibu (41,2%) memiliki jarak kehamilan lebih dari 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki jarak kehamilan dalam rentang 2-6 tahun.

Bivariat

Tabel 7. Faktor-Faktor yang Berhubungan Robekan Perineum pada Persalinan Normal di Klinik Pratama Zamzam

<i>Chi-Square Test</i>	<i>Exact Sig. (2-Sided)</i>
Pendidikan	0,002
Berat Badan Bayi	0,004
Berat Badan Ibu	0,000
Usia Ibu	0,001
Jarak Kehamilan	0,070

Berdasarkan hasil uji Pearson Chi-Square pada kolom Asymptotic Significance (2-Sided), diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel jarak kehamilan adalah 0,070. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jarak kehamilan tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian robekan perineum. Sebaliknya, variabel lain seperti pendidikan ($p = 0,002$), berat badan bayi ($p = 0,004$), berat badan ibu ($p = 0,000$),

dan usia ibu ($p = 0,001$) menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara masing-masing variabel tersebut dengan robekan perineum.

Hasil penelitian menggunakan jumlah responden sebanyak 51 orang yaitu ibu yang bersalin secara normal di klinik. Terdapat beberapa faktor yang signifikan mempengaruhi robekan perineum, yaitu pendidikan, berat badan bayi, berat badan ibu, usia ibu, dan jarak kehamilan.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan robekan perineum ($p=0,002$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak mengalami robekan perineum dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang teknik mengejan yang benar, senam hamil, atau komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan (Ulya, 2023).

Selanjutnya, uji *chi-square* menunjukkan bahwa berat badan bayi ($p = 0,004$), berat badan ibu ($p = 0,000$), dan usia ibu ($p = 0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan robekan perineum. Bayi dengan berat lahir tidak normal, baik kurang dari 2500 gram maupun lebih dari 4000 gram, berisiko lebih tinggi mengalami robekan perineum. Berat badan lahir yang

biasanya diukur dalam 24 jam pertama setelah kelahiran sangat mempengaruhi proses persalinan, terutama pada fase kedua.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawirohardjo (2022) yang menyatakan ada hubungan positif antara berat badan lahir dengan kejadian ruptur perineum (Prawirohardjo, 2022). Semakin besar bayi maka tekanan terhadap jalan lahir juga meningkat, terutama jika disertai dengan perineum yang kaku, kepala bayi melewati panggul terlalu cepat, dan teknik mengejan yang tidak efektif (Situmorang *et al.*, 2021).

Bayi dengan berat lebih dari 4000 gram memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami robekan perineum. Risiko ini disebabkan oleh ukuran kepala bayi yang besar, khususnya pada kasus ibu yang hamil 42 minggu atau lebih (*postmaturitas*) berpotensi menyebabkan distosia. Semakin berat bayi, semakin besar pula tekanan dan regangan pada jaringan perineum, sehingga kemungkinan terjadinya robekan meningkat. Bahkan bayi dengan berat normal antara 2500–4000 gram juga berpotensi menyebabkan robekan perineum, terutama jika beratnya mendekati 3500 gram. Robekan ini dapat terjadi meskipun berat bayi masih dalam kisaran normal, karena adanya risiko trauma selama persalinan pervaginam seperti distosia bahu atau cedera pada jaringan lunak ibu (Ferinawati, 2020).

Berat badan ibu, baik sebelum maupun selama kehamilan, juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi risiko robekan perineum. Hubungan ini bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti berat bayi, elastisitas jaringan, dan posisi saat melahirkan. Penelitian ini menemukan nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan hubungan kuat antara berat badan ibu dengan kejadian robekan perineum. Ibu dengan berat badan tinggi berisiko lebih besar mengalami robekan perineum, kemungkinan disebabkan oleh ukuran janin yang besar (makrosomia) serta penurunan elastisitas jaringan akibat penumpukan lemak (Anggraini. 2020).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan signifikan dengan robekan perineum ($p=0,001$). Ibu yang berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami ruptur perineum karena pada usia muda organ reproduksi belum matang, sedangkan pada usia lanjut elastisitas jaringan berkurang (Kau, 2023). Temuan ini didukung oleh penelitian Damanik (2021) yang menemukan p value 0,025, mengindikasikan hubungan signifikan antara usia ibu dan kejadian robekan perineum (Damanik, 2020).

Usia antara 20 hingga 35 tahun dianggap sebagai masa reproduksi yang paling ideal bagi seorang ibu. Pada rentang

usia ini, organ reproduksi telah berkembang dengan baik, dan secara fisik maupun mental, ibu umumnya sudah siap untuk menjalani proses kehamilan serta persalinan. Selain itu, kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan kondisi selama persalinan juga cenderung lebih baik pada usia ini. Sebaliknya, pada usia di bawah 20 tahun, organ reproduksi belum sepenuhnya matang, sehingga risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan lebih tinggi. Selain itu, kekuatan otot perineum dan otot perut juga belum optimal, yang dapat menyebabkan proses persalinan menjadi lebih lama, terhambat, bahkan mungkin memerlukan tindakan medis seperti operasi besar (Pemiliana, *et al.*, 2019).

Jarak kehamilan yang direncanakan dengan baik memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu, karena proses pemulihan fungsi reproduksi dapat berlangsung lebih optimal jika kehamilan tidak terjadi secara berdekatan. Namun, jarak kehamilan yang terlalu lama juga dapat memberikan efek negatif pada kesehatan ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan lebih dari 5 tahun cenderung lebih sering mengalami robekan perineum. Hal ini disebabkan oleh penurunan elastisitas dan kekakuan otot perineum, berbeda dengan kondisi otot pada kehamilan kedua atau ketiga yang terjadi

dalam waktu yang lebih dekat (Sigalingging, 2018).

Dalam penelitian ini, variabel jarak kehamilan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,070, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara jarak kehamilan dan kejadian robekan perineum. Sebaliknya, penelitian oleh Sigalingging (2017) yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dan kejadian ruptur perineum, dengan nilai p sebesar 0,043 (Sigalingging, 2017).

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti secara mendalam dalam penelitian ini, seperti posisi ibu saat meneran, teknik mengejan, serta keterampilan petugas dalam melakukan proteksi perineum saat fase ekspulsi kepala bayi. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi risiko terjadinya robekan perineum, meskipun jarak kehamilan tergolong panjang (Ferinawati, 2020).

Distribusi frekuensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa robekan perineum derajat I lebih banyak terjadi (34 responden) dibandingkan dengan robekan derajat II (17 responden). Selain itu, bayi dengan berat badan normal (2.500–4.000 gram) lebih

sering ditemukan (32 responden) dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan tidak normal (19 responden). Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal di Klinik Pratama Zamzam Banjarmasin meliputi tingkat pendidikan ibu, berat badan bayi, berat badan ibu, dan usia ibu. Sementara itu, jarak kehamilan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian robekan perineum. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan yang lebih intensif terhadap ibu hamil yang memiliki faktor-faktor risiko tersebut guna meminimalkan kejadian robekan perineum selama proses persalinan normal.

KESIMPULAN

Sebagian ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi, usia antara 20-35 tahun, berat badan normal, memiliki jarak kehamilan antara 2-6 dan balita memiliki berat badan antara 2.500 hingga 4.000 gram. Ada hubungan antara robekan perineum dengan tingkat pendidikan ibu, usia ibu, berat badan bayi, dan berat badan ibu. Sebaliknya, jarak kehamilan tidak menunjukkan hubungan bermakna.

SARAN

Tenaga kesehatan Klinik Pratama Zamzam perlu meningkatkan edukasi kepada ibu hamil tentang teknik mengejan

yang tepat, pentingnya senam hamil, kontrol berat badan ibu dan janin selama kehamilan untuk mengurangi resiko robekan perineum saat persalinan normal. Selain itu, pemijatan perineum juga dapat dilakukan saat pembukaan lengkap sebagai upaya tambahan untuk mengurangi resiko robekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, N., Maharani, B, A., Karlina., Yebelina, D. (2024). Literatur Review:Faktor Risiko Kejadian Laserasi Jalan Lahir pada Kasus Perdarahan Postpartum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*: Vol 3 No. 1 Hal 57-65.
- Anggraini, T. (2020). Hubungan berat badan bayi lahir dengan tingkat robekan perineum pada ibu bersalin normal di Rumah Sakit Pusri Palembang tahun 2019. *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia*, 10 (1), 53–59. <https://doi.org/10.35325/kebidanan.v10i1.224>
- Ardha, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Laserasi Perineum Pada Kehamilan Normal Di Rumah Sakit Umum. *Lentera Perawat*: Volume (1), No (1) 55-60.
- Damanik, S., & Wardiah. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Laserasi Jalan Lahir di Klinik Madina Tembung Tahun 2020. 1 (2), 111–122.
- Ferinawati, Marjuani. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Bpm Hj.Rosdiana, S.Sit Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 6 (2), 1065-1076
- Karim, A, N., Muhyidin, A, H, A., Amirudin. (2024). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Meningkatnya Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Kota Serang. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1(3), 3046-4560.
- Kau, M, Harismayanti, Retni, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Inpartu Kala II di RSIA Sitti Khadidjah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran* Vol.1, No.2.April. 2023
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Pemiliana, P. D., Sarumpaet, I. H., & Ziliwu, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan. *Jurnal Kesehatan*, 2(2), 170–182.

- Prawiroharjo, S. (2022). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Rupture Perineum pada Ibu Bersalin Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan 1. 1(3).
- Situmorang, F, M., Siregar, A. R., Simamora, P. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Ruptur Perineum pada Persalinan Normal. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45-52.
- Ulya, Y. (2023). Edukasi tentang Ruptur Perineum pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Sekarbela Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Universitas Dian Nuswantoro.
- World Health Organization. (2020). *Maternal Mortality Rate In: Reproduction Health And Research*, Editor. Geneva. World Health Organization.